

Peran Media Sosial dalam Penentuan Pilihan pada Segmen Pemilih Pemula *(The Role of Social Media in Making Choices in the Novice Voter Segment)*

Jumiati

Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email Correspondence: Jumiatiode1997@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of social media for novice voter participation in elections. A descriptive literature study is applied with an analysis of previous journals as well as data collection on the same topic through social media, such as Facebook and Twitter. Study findings show that social media has become the main object of novice voters in getting information about elections. Novice voters who are mostly millennials have been introduced to the sophistication of the internet, and exposed by various data through sundry sources. The main information source for the millennial generation, however, is social media, which serves to express their freedom as well as allowing political participation in the digital era. With the imperative position of social media, it is plausible therefore for the government to use it for political socialization aiming at increasing political participation of the novice voters.

Keywords: *Social media role, Novice voter*

Pendahuluan

Dalam sistem pemerintahan demokrasi, rakyat mempunyai prioritas utama dalam suatu negara. Jika suatu negara memberikan hak rakyat sebagai pemilih. karena Rakyat merupakan komponen penting dalam negara kedaulatan tertinggi ada di tangan rakyat. Indonesia sebagai negara demokratis, menyatakan kekuasaan ada di tangan rakyat. Berdasarkan konsep demokrasi dengan kedaulatan rakyat, maka partisipasi harus diterjemahkan sebagai hak-hak dasar dari rakyat untuk terlibat dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, Indonesia sebagai Negara yang mengakui bahwa rakyat adalah pemegang tertinggi kedaulatan maka Indonesia menjadikan pemilihan umum (Pemilu) sebagai salah satu sarana demokrasi untuk membentuk sistem kekuasaan Negara yang berkedaulatan rakyat. Pemilu mempunyai nilai yang strategis bagi rakyat dalam suatu negara yang menganut kedaulatan rakyat. Pemilu juga dilihat sebagai sarana paling efektif untuk memilih wakil rakyat yang mampu mencerminkan kehendak rakyat. Seperti partisipasi rakyat dalam pemilihan

umum dalam menentukan pemimpin. Negara Indonesia sebagai negara demokrasi meliputi Pemilihan umum (Pemilu) merupakan salah satu segment politik yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memilih pemimpin. Dalam Partisipasi politik adalah kegiatan yang sangat penting karena merupakan salah satu bentuk suport yang datang dari berbagai pihak atau golongan. Partisipasi politik juga tidak terlepas dari peran media sebagai sarana informasi bagi masyarakat. Pemilih pemula merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang suaranya diperlukan dalam proses politik. Pemilih pemula dengan media merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan khususnya penggunaan media sosial.

Partisipasi Pemilih pemula memang memiliki peranan penting dalam pemilihan, karena angka yang sangat tinggi pemilih pemula sangat memberikan sumbangsi suara yang sangat tinggi terhadap negara. Akan tetapi para pemilih pemula selalu bingung akan hak pilih karena minimnya pengetahuan tentang politik. Dengan lahirnya era globalisasi di zaman anak milenial maka para pemilih pemula lebih mendapatkan edukasi politik di media social. Karena Remaja adalah pengguna media sosial tertinggi saat ini, sehingga peran media social dalam menentukan hak pilih pemula sangat memberikan influence yang sangat tinggi. Karena melihat media social memiliki peran sangat tinggi banyak dari calon para pemimpin menggunakan media social sebagai cara mereka berkampanye dan menyampaikan aspirasi mereka dalam berbagai media soisal. Pemilih pemula adalah lebih besar dari kamu milenial yang menggunakan media social sebagai sarana informasi dalam mendapatkan berbagai berita, dengan menjadikan media social sebagai wadah untuk mendapatkan segala sesuatu dalam dunia. Seperti halnya dalam mendapatkan informasi tentang seputaran politik. Peran media juga sering dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai hal-hal yang negative. Karena Media sosial hari ini telah menjadi cara kampanye politik yang paling efektif. Namun media sosial juga menjadi sarang terjadinya negative campaign dan black campaign. Kepada para pemilih pemula, perlu untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang dunia politik agar dapat mengembangkan sikap kritis terhadapnya, terutama terhadap kampanye-kampanye di media sosial.

Kerangka Dasar Teori

Peran Media Sosial

Dalam kemajuan media sosial juga dimanfaatkan untuk memberikan partisipasi penyampaian aspirasi politik pada pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada). Selain mampu menjangkau penonton tanpa ruang dan waktu yang terbatas, biayanya juga terjangkau dan efisien. Facebook telah dipilih oleh kandidat untuk kepala daerah sebagai media komunikasi dan Sosialisasi, bukan hanya mengandalkan media televisi, iklan di koran, spanduk, Billboard, dan media lainnya. Pasangan calon juga menggunakan teknologi media sosial melalui Facebook dengan tujuan untuk memberikan akses ke informasi untuk

publik melalui media sosial. Penggunaan Facebook juga dilakukan oleh pasangan kandidat dalam pemilihan kepala daerah Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan pada 2015. Studi ini menemukan penggunaan Facebook cukup signifikan oleh kedua pasang kandidat dalam pemilihan OKU dalam kegiatan sosialisasi dan kampanye politik. (Alfani 2018). Dengan melalui media sosial, remaja seringkali hadir mengeluarkan opini mereka dengan sangat gampang. Keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan diskusi di media sosial juga menunjukkan bahwa generasi muda lagi dilihat sebagai individu yang pasif mendapatkan informasi. Begitupun juga dengan arus informasi politik yang remaja dapatkan melalui media sosial. Karena melaluinyalah, remaja dapat dengan mudah mendapatkan berbagai berita-berita terbaru terkait politik yang sedang terkenal di ruang lingkungannya. (Aggasi 2017). Karena dengan pengetahuan anak remaja atau pemilih pemula dalam mengola berita dan atau menjadikannya dalam sebuah rujukan pada setiap kampanye 2019, membutuhkan suatu kompetensi literasi media yang dikenal sebagai pengetahuan individu atau individual competence, yakni suatu pengetahuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media, dilihat dari kemampuan personal dan kemampuan sosial. Tulisan ini memaparkan seberapa jauh urgensi kemampuan literasi media digital anak remaja terpenting kepada pemilih pemula dalam mengikuti pemilu 2019. (Wahyuti 2019).

Dalam menentukan media yang harus digunakan oleh pasangan calon terdapat perbedaan dalam produksi dan penyebaran media di wilayah takalar karena faktor tim, partai dan biayanya. Dalam pemilihan bupati dan wakil bupati yang diikuti 7 (tujuh) pasangan calon, pasangan nomor urut 2 (dua) Burhanuddin. B berpasangan dengan Natsir Ibrahim yang diusung oleh partai Golkar meraih suara terbanyak dan terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Takalar periode 2012-2017 dalam pemilihan satu putaran. penggunaan media yang tidak merata setiap pasangan calon karena faktor biaya dan kerja tim sukses, dan juga harus direncanakan sebegus mungkin dalam penggunaan media dalam pemilihan umum agar tidak terjadi pengeluaran biaya yang berlebihan. (Tahir, Cangara, dan Unde 2016).

Media sosial memiliki kelebihan lebih efektif sebagai sarana pertukaran ide, penyebaran berbagai ide, termasuk isi kampanye via media sosial secara cepat dan hampir tanpa batas. Media sosial juga bisa menjadi sarana untuk komunikasi di mana setiap individu saling memengaruhi, termasuk dalam hal memengaruhi pemilih pemula dan dalam hal ini adalah bakal pemilih pemula pada siswa sekolah menengah atas sederajat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilih pemula identik dengan smartphone dan juga media sosial.

Mereka memerlukan berbagai pengetahuan bagaimana cara menyikapi paradigma dan keadaan yang berkaitan dengan pemilihan umum di media sosial (Syamsuadi dkk. 2019). Ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam mempromosikan kandidat embrio untuk anggota legislatif. Melalui media sosial terutama Facebook, kandidat embrio untuk anggota legislatif dapat memperkenalkan diri dengan lebih mudah, benar dan tidak akan mengeluarkan biaya yang berlebihan dalam kampanye. Selain itu, pengguna media sosial tidak ada Batasan waktu dalam berkampanye. Kapan saja dan dimana saja selama masih dapat dijangkau oleh jaringan internet, sehingga semua orang dapat digunakannya. meskipun ini, media sosial juga terdapat berbagai kekurangan dalam menampilkan keberadaan partai yang tidak bertanggung jawab untuk pengambilan foto yang akan dibuat sebagai suatu tiruan atau diatur oleh account ini kerumunan dan diproduksi sehingga mereka dapat mengeksekusi popularitas dan elektabilitas dari calon yang ditagihkan kepada anggota legislatif. (Aminah 2018).

Intensnya dalam penggunaan media sosial di kalangan generasi anak muda pada sisi yang lain sependapat dengan tipe budaya politik mereka dan budaya politik masyarakat Indonesia secara umum. Generasi milineal dengan kebiasaan budaya politik yang menonjol apatis atau parokhial ternyata tidak serta merta sejalan dengan pola perilaku politik mereka dalam kontestasi pemilu ini. Generasi milineal dengan penggunaan media sosial yang intens cenderung berpartisipasi secara politik dengan menempatkan media sosial menjadi katalisator untuk mengikuti dalam politik. Media sosial beserta kontennya dijadikan sebagai flatform dalam membentuk persepsi politik, kepercayaan, sikap dan tindakan kalangan generasi milineal dalam memilih, memberikan saran dan mengajak orang lain bagi untuk memilih pasangan calon yang mereka sukai atau mereka usung. Namun demikian, budaya politik generasi milinial yang mayoritasnya sudah intens dengan penggunaan media sosial tetap memiliki keragaman karakteristik budaya politik baik partisan, subjektif dan parokhial. (Komariah dan Kartini 2019). Sehingga banyak strategi dalam menarik perhatian generasi milenial termasuk endorser selebriti politik adalah strategi untuk mendapatkan suara (*votting getter*) pada pilpres 2014 pasangan Jokowi-JK menggunakan strategi politician celebrity endorser dengan strategi memberikan pesan individu politik (*vocally, iconically, dan kinestic*).

Hal itu bisa diketahui dari elemen yang mengiringnya entah itu berbasis legitimasi, popularitas, maupun kharisma. Adapun *vote getter* sendiri pada intinya merupakan bentuk kulminasi dari pada endorsement tersebut.

Kedepannya, penggunaan strategi *politician celebrity endorser* perlu diberikan batasan-batasan dan ketentuan yang jelas secara legitimasi agar menciptakan demokrasi elektoral yang bersih. (Martana dan Andriana 2018). Karena setiap pasangan calon selalu mencari berbagai strategi agar bisa menjangkau seluruh wilayah untuk memberikan Pendidikan politik ataupun dalam berkampanye seperti menggunakan media komunikasi dan informasi dari Radio. Secara umum, peranan dan kegunaan dari Radio Kepulauan Seribu lebih menuju kepada tugas atau kewajiban yang dilaksanakan sebagai media komunikasi dan informasi. Radio Kepulauan Seribu (RKS) dalam pendiriannya sebagai radio komunitas urgensinya lebih tertuju kepada dua aspek yaitu: 1) letak Radio Kepulauan Seribu secara batas geografis tertentu yaitu di daerah kepulauan tersedia aktif dalam mengelola radio untuk melakukan sosialisasi politik bagi masyarakat Kepulauan Seribu khususnya masyarakat Pulau Pramuka. 2) Peluang partisipasi dalam melakukan sosialisasi politik pada setiap siaran di Radio Kepulauan Seribu setara, baik dalam produksi siaran maupun selalu pihak pendengar yang harus terlayani hak dan kepentingannya akan pengetahuan politik. (Novadila, Said, dan Miranda 2019).

Sehingga media social selalu dijadikan strategi dalam menyampaikan keinginan dan menarik hati masyarakat dengan menggunakan cara alternative yang cepat dan mudah terjangkau seperti Media televisi yang selalu dijadikan sebagai tambahan referensi yang nantinya akan membantu dalam pemilihan Presiden. Media televisi juga sangat berpengaruh dalam menentukan calon yang akan dipilih karena proses yang aktif dimana personal yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategorisasi yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut dan akan terpusat pada salah satu calon Presiden apabila melakukan kampanye yang baik dan mempunyai kemampuan untuk menarik hati seseorang melalui srbuah kata yang baik dan manis atau janji-janji kepada masyarakat untuk berupaya utnuk menjadikan negara semakin lebih baik lagi dan visi-misi yang disampaikannya realistis untuk diterima. (Budiarta dan Setyowati 2016). Karena Internet dan media sosial tidak dapat dijauhkan dari kehidupan manusia. Ia telah melekat dan menjadi sistem yang menyatu dengan kehidupan itu sendiri. Kenaikan pengguna internet secara signifikan telah melahirkan resistensi dalam aspek etika sosial. Kecepatan dan kebebasan dari internet membuat penggunaanya lupa bahwa ia dibatasi oleh sistem etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi milenial perlu sadar bahwasanya sistem jaringan sosial dalam internet dan media sosial sama dengan sistem sosial di kehidupan realitas.

(Fahrimal 2018). Karena Pada level kompetensi individu, seseorang dapat dikatakan bisa dalam menggunakan media ketika dia mampu menggunakan fitur-fitur yang terdapat di media dan juga mampu menganalisis isi dari media yang diterimanya melalui internet maupun media sosial. Seseorang yang dianggap memiliki kompetensi individu ketika bisa melihat perbedaan isu terkait kampanye politik masuk dalam kategori fakta atau bohongan. Pada level kompetensi sosial, masyarakat dikatakan mempunyai literasi media yang baik ketika bisa membangun relasi sosial dan memproduksi konten media yang dapat memperkaya pengetahuan bagi pengguna lainnya. Pada masa kampanye Pemilu 2019, pemberitaan yang berkembang di media sosial dapat menjadi salah satu ruang diskusi public. (Wahyuti 2019).

Ekspresi politik generasi millennial mempunyai karakteristik yang sangat khas di Indonesia, tak terkecuali di Bali. kemajuan dalam budaya sosial media mampu memberikan satu dinamika tersendiri terhadap permasalahan politik yang mereka hadapi. Di satu sisi mereka generasi ini menjadi apatis terhadap politik, namun sebagian dari mereka yang justru mengekspresikan antusiasme politiknya lewat sosial media. Kini generasi millennial Bali tengah berhadapan dengan keadaan politik menjelang Pemilihan Gubernur Bali yang akan dilaksanakan tahun 2018. Proses olitik tersebut oleh generasi millennial dapat sambutan dengan berbagai ekspresi, mulai dari antusias, reaksioner, apatis hingga yang memberikan support secara eksplisit kepada salah satu calon. Tentu ekspresi politik generasi millennial tidak bisa lepas dari peran sosialisasi dan pendidikan politik di tengah-tengah mereka di mana sosial media menjadi agen yang paling berpengaruh di dalam mengkonstruksi wawasan dan pemahaman politik mereka dalam menentukan hak pilih. (Wirawan dan Yuliartini 2019). Tetapi Generasi milenial menyikapi bahwa tema politik sebagai topik yang biasa saja tetapi tetap mengikuti berita-berita politik yang diakses dari media online dan televisi. Partisipasi politik responden juga cenderung rendah. Terutama untuk menjadi anggota atau pendukung aktif partai politik, ikut melakukan unjuk rasa nyata mendukung/menolak kebijakan pemerintah,serta menghubungi pemerintah/politisi/pejabat untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. Meski demikian mayoritas dari generasi milenial tetap menyuarakan hak suaranya dalam setiap pemilihan umum. (Juditha dan Darmawan 2018).

Berdasarkan program pengabdian yang dilakukan, beberapa masukan yang diajukan sebagai berikut: Kepada para pemilih pemula, perlu untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang dunia politik agar dapat pengembangan sikap kritis terhadapnya, terutama terhadap kampanye-

kampanye di media sosial. Kepada penyelenggara pemilihan umum, tim pengabdian memberikan saran agar segera melaksanakan berbagai pelatihan maupun program untuk menyemaikan sikap kritis pada para calon pemilih. Kepada setiap masyarakat, tim pengabdian mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam upaya memerangi berbagai kampanye hitam maupun informasi-informasi yang tidak benar (bohong/hoax). (Anto 2019, 2018-19). pengaruh yang cukup signifikan tentang pemberitaan media massa terhadap perilaku pemilih pemula. Dengan hal ini mengarahkan bahwa pemilih pemula yang melihat atau membaca serta mengikuti pemberitaan media massa dengan nilai aktualitas, faktual, menarik dan penting dapat memengaruhi perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihannya dalam pilpres 2019. Pemilih pemula selalu mejandi sarana utama dalam Pendidikan demokarasi, akan tetapi berbeda dengan generasi milenial yang memilih menacati pengetahuan dan pengalaman poltiik melalui informasi media social. Karena dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi lebih mempermudah dalam mengakses bermacam-macam berita terhadap politik. (Riskiyani, Yanzi, dan Siswanto 2019).

Dalam segi bentuk partisipasi *Communal Activity* dan *Protest* masih sangat sedikit partisipasinya dari pemilih pemula di Kecamatan Tabukan Selatan. Model partisipasi politik menggunakan media sosial bagi pemilih pemula lebih di pengaruhi atau yang sudah ada adalah berpartisipasi dalam 4 (empat) bentuk partisipasi politik di dalam media sosial yaitu ikut serta masuk ke dalam akun resmi media sosial pasangan calon, turut serta bergabung menjadi anggota dalam grup-grup media sosial pasangan calon, turut serta mengampanyekan dan mensosialisasikan pasangan calon melaui poster digital, pamphlet digital, link berita, video digital, dan perangkat dan perangkat sosialisasi yang lain melalui media sosial. (Mangune, Lengkong, dan Lambey 2018).

Pemilih Pemula

Dalam setiap mendeskripsikan tentang (1) Gambaran umum tentang realitas partisipasi politik bagi pemilih pemula di Kecamatan Pontianak Barat; (2) setiap system-system kinerja Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam membangkitkan partisipasi politik bagi seluruh remaja pemilih pemula di Kecamatan Pontianak Barat; (3) setiap problem-problem yang dihadapi oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam meningkatkan partisipasi politik bagi pemilih pemula di Kecamatan Pontianak Barat; (4) Upaya-upaya Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam menyelesaikan kendala untuk meningkatkan partisipasi politik bagi pemilih pemula di Kecamatan Pontianak Barat. (Novianty dan Octavia 2018) Pemilih pemula selalu dijadikan sasaran program pendidikan politik karena, (a) jumlah pemilih pemula cukup banyak

yaitu sekitar 70%, sehingga pemilih pemula perlu diberikan kesadaran agar berpartisipasi aktif dalam pemilu. (b) Untuk menjadikan pemilih pemula sebagai pemilih yang pintar. Pemilih cerdas sama dengan tipe pemilih rasional yaitu pemilih yang memilih dengan pikiran yang rasionalitas, berdasarkan visi dan misi, melihat jejak, dan program-program yang diberikan, dan (c) untuk membentuk pikiran atau pandangan pemilih pemula agar tidak bisa terpengaruh politik lainnya, seperti money politic dan kampanye liar. KPU kota pontianak melaksanakan program pendidikan politik bagi pemilih pemula melalui sosialisasi, dan sebagai Pembina upacara disekolah. Melihat dari program ini, KPU bisa digolongkan sebagai agen pendidikan politik non-formal. Program-program tersebut merupakan program yang terstruktur. Ada desain khusus yang memuat tujuan, materi, metode, dan nara sumber yang telah dirancang oleh KPU. Dalam setiap program-program tadi secara menyeluruh materinya bersangkutan dengan pemilu (pentingnya pemilu dan sistem pemilu), demokrasi, karakteristik calon yang baik, penyusunan registrasi pemilih, simulasi pemungutan suara, Pancasila, dan UUD 1945. Materi tersebut disampaikan oleh komisioner-komisioner KPU kota Pontianak dengan metode secara langsung. (Moad dan Yeswanto 2018). Setiap strategi yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Gowa dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemili Pemula di Kabupaten Gowa yaitu 1) dengan Memberikan Sosialisasi Kepada Pemilih Pemula dengan program road to school dan kegiatan gerak jalan santai, (2) Penyebaran Informasi Melalui Alat-Alat Peraga, (3) Sosialisasi Melalui Media Massa, Seperti: Radio Dan Surat Kabar, (4) Program Relawan Demokrasi (Relasi), (5) Sosialisasi Mobil Keliling atau oto cara'de, (6) Workshop dan (7) Lomba Penulisan Essai dan Debat Siswa. KPU Kabupaten Gowa dalam melaksanakan pendidikan politik bagi pemilih pemula dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor penunjang (1) Sumber daya manusia yang cukup di KPU Kabupaten Gowa dan (2) Kerjasama dengan masyarakat dan instansi pendidikan. Sedangkan faktor kendalanya yakni (1) Letak geografis lokasi sosialisasi, (2) sedikitnya kesadaran partai politik, dan (3) biaya yang belum cukup dari pemerintah. (Rismawati dan Mardiana 2018). Tapi tidak bisa dipungkiri Potensi pemilih pemula dalam tiap pemilu memang besar, terbukti KPU pun memberikan perlakuan khusus terhadap segmentasi ini dengan memberikan sejumlah kegiatan sosialisasi khusus pada pemilih pemula. Tapi, tidak dapat dipungkiri bahwa skeptisme dan antipasti politik dari kaum pemilih pemula memang masih sangat tinggi, dapat menghasilkan implikasi yang tidak baik terhadap partisipasi politik di masa yang akan datang. Dari pra-riiset yang dilakukan, Pemilih pemula banyak yang merasa bahwa komunikasi politik yang dilakukan sejumlah para actor politik dirasa berbau pencitraan dan kotor, hal ini berkontribusi terhadap pengetahuan dan sikap mereka terhadap kegiatan pemilu dan pilkada, bentuk realitas partisipasi politik bagi pemilih pemula. Solusi kendala ini adalah literasi komunikasi politik, khususnya bagi para pemilih pemula. (Lukman, Sani, dan Priyatna 2017).

Seperti yang telah diketahui bahwasanya partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan atau setiap-setiap daerah Sumbernya dikategorikan cukup signifikan, hal ini karena pemilih pemula sangat semangat dalam menyuarakan hak suaranya .2) partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan dan daerah-daerah Sumber dipengaruhi beberapa faktor anatara lain pengaruh orang tua, kondisi lingkungan, pengalaman beorganisasi, modernisasi.3) partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan dan daerah-daerah Sumbernya dipengaruhi bentuk-bentuk partisipasi politik seperti kegiatan pemilihan, kampanye, kerja sama, kegiatan organisasi, jaringan, tindakan kekerasan. (Prasetyo, Harsan, dan Pujiyana 2019). Dalam Orientasi politik pemilih pemula dalam mendapatkan hak pilihnya pada Pemilihan umum Jawa Tengah 2018 baik itu meliputi orientasi kognitif, afektif maupun evaluatif sudah menunjuk pada tatanan orientasi positif dimana yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi, perasaan dan evaluasi positif terhadap obyek politik. (Supriyadi 2019). Dari pra-riset yang dilakukan, Pemilih pemula banyak yang merasakan bahwa sosialisasi politik yang dilakukan sejumlah dari berbagai actor politik diketahui berbau kebohongan dan kotor, hal ini berkontribusi terhadap pengetahuan dan perilaku mereka terhadap aktivitas pemilu dan pilkada, bentuk nyata partisipasi politik bagi pemilih pemula. Solusi masalah ini adalah literasi komunikasi politik, khususnya bagi para pemilih pemula. Sehingga perlu adanya Pendidikan politik terdahulu terhadap anak SMA agar tidak selau dijadikan sasaran actor politik yang dalam setiap pemilihan umum. (Lukman, Sani, dan Priyatna 2017). Seperti program pendidikan politik yang dilakukan oleh KPU Kabupaten Gresik dalam rangka tugasnya agar melakukan pendidikan politik yang dipaparkan dalam berbagai program kegiatan antara lain adalah; Goes To School atau Goes To Campus, sambang komunitas, Iklan atau siaran di media Radio, Pembuatan Alat Peraga Sosialisasi (APS), Rumah Pintar Pemilu Raden Paku, Sosialisasi Pendidikan Pemilih Berbasis Keluarga, Relawan Demokrasi, Sosialisasi gelar seni budaya dan pilkada, Jalan Sehat dan Bimbingan teknis pemilu (bimtek). dengan agen-agen sosialisasi politik yakni keluarga, sekolah dan media massa. (Fitriani dan mustika kartika sari 2018).

Program Pendidikan politik yang khusus bagi pemi;ih pemula bukan hanya di lakukan komisi pemilihan umum (KPU) akan tetapi banyak di lakukan oleh berbagai relawan seperti Strategi sosialisasi politik Relawan Demokrasi Kabupaten Malang berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari pemilihan yang mentargetkan sosialisasi yakni golongan siswa SMA/SMK sebagian, yang dianggap bagus untuk memberikan informasi kembali kepada teman seusianya. Strategi ini dilakukan agar pengetahuan politik pada anak remaja bisa segera diterapkan dengan tingginya angka pemilih pemula yang berpengaruh sangat besar terhadap pemilihan umum. (ilmiyah dan satmoko adi 2018). Selain itu juga melalui upaya penyampaian dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan yang menarik serta memperlihatkan debat pasangan calon Gubernur dan Wakil

Jawa Timur di media televisi. Untuk memaksimalkan seluruh potensi sumber daya, strategi penguatan kelembagaan dilakukan lewat meningkatkan kapasitas dan kualitas dalam penyelenggaraan pemilihan, menguatkan kerja sama dengan stakeholder serta memperkuat komunikasi dan keterbukaan terhadap informasi tentang pemilihan. Tetapi, dalam menyelenggarakan pemilihan di tingkat bawah seperti PPK dan PPS dalam melakukan sosialisasi khusus ke pemilih pemula yang belum terealisasi dengan baik melalui strategi perkumpulan yang dilakukan RT ataupun di ibu-ibu pengajian. Padahal masih cukup banyak pemilih pemula yang belum mendapatkan Pendidikan politik baik yang diselenggarakan seperti sosialisasi ataupun yang dilakukan kelas pemilu yaitu KPU. (Ardiani, Kartini, dan Herdiansyah 2019).

Strategi gerakan sadar demokrasi adalah meningkatkan kualitas proses pemilu dan demokrasi, meningkatkan partisipasi pemilih, meningkatkan pemahaman publik terhadap proses demokrasi, mempertambah mitra kerja pelaksana pemilu dalam sosialisasi di masyarakat, dan melahirkan komunitas/organisasi pemuda di masyarakat yang menyadari terhadap pentingnya demokrasi. Sosialisasi demokrasi dilakukan sebagai strategi dalam memberikan edukasi tentang demokrasi agar bisa melahirkan masyarakat yang smart dalam menggunakan hak suaranya dengan bijak karena pemilih pemula mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam pemilihan, potensi pemilih pemula yang sangat tinggi seharusnya bisa digunakan dengan baik dalam melahirkan pemimpin yang amanah. (Iswandi dan Farisi 2019).

Metode Penelitian

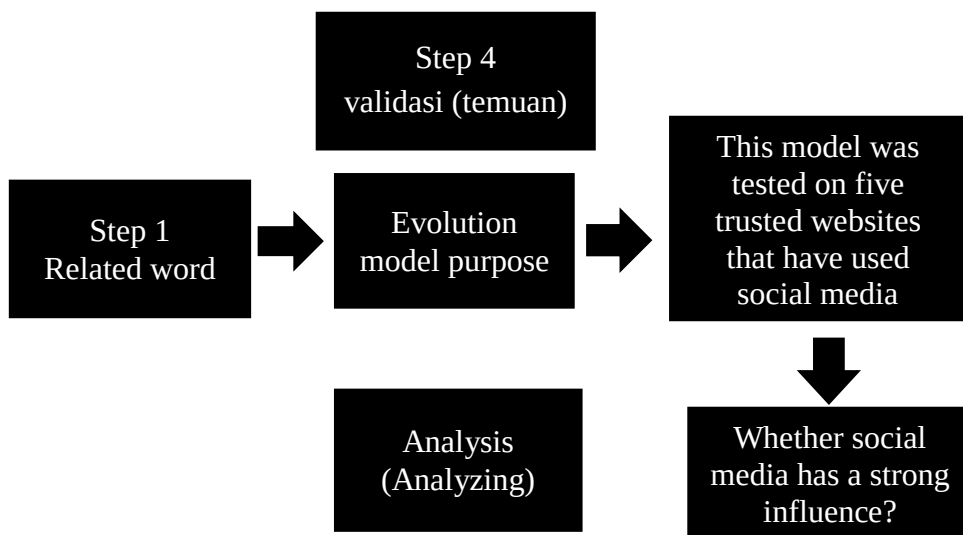
Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Kemudian peneliti menetapkan topik penelitian, dilanjutkan dengan melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber kepustakaan yang ada, seperti penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal hingga media sosial seperti facebook, twitter yang mengangkat tentang topik yang sama dengan penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis isi. Menurut Krippendorff, analisis isi digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan kemudian diteliti kembali berdasarkan konteks-konteksnya. Dalam kaidah-kaidah studi kepustakaan yang harus diperhatikan peneliti adalah proses yang terdiri dari: identifikasi teori yang secara sistematis, penemuan studi pustaka, dan analisis dokumen, data informasi yang berhubungan dengan topik penelitian

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data ditemukan dari berbagai penelitian atau sumber terdahulu. Sumber-sumber tersebut seperti jurnal-jurnal terdahulu, facebook dan twitter. yang memperlihatkan topik yang sama. Sementara teknik pengumpulan data

menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari sumber yang berupa dokumentasi. Baik itu dokumentasi secara tulisan (Buku, jurnal, berita, internet) maupun berupa gambar, dengan pertimbangan bahwa data-data tersebut relevan dengan permasalahan yang penulis ambil dari berbagai aspek yang ada. data yang didapatkan dikelola kembali menggunakan Nvivo untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya.

Gambar. 1
Alur Penelitian



Sumber: Janowski, Tomasz (2015).

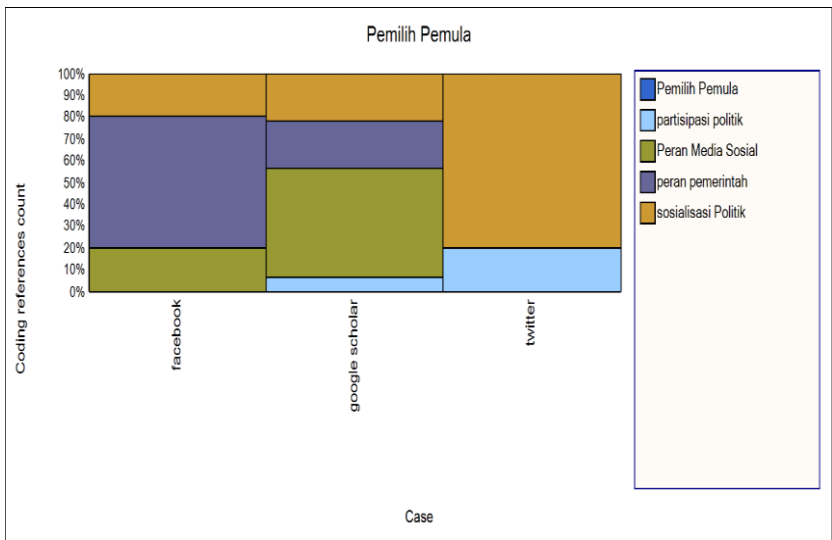
Hasil dan Pembahasan

Media social merupakan sebuah akses sarana paling efektivitas dalam mendapatkan berbagai information. Era globalisasi media social bukan lagi suatu hal yang tabuh di dengar melainkan seluruh umat manusia di seluruh dunia termasuk negara Indonesia menggunakan media sosial, dengan kecepatan mengakses Media social mampu menjangkau seluruh masyarakat Indonesia maupun daerah terpencil. Dengan kecanggihan dan kemudahan yang diberikan media social mampu menjangkau semua kalangan usia termasuk para generasi milenial (pemuda/pemudi). Generasi milenial sudah smart dalam menggunakan media social dalam berbagai aspek termasuk dalam dunia politik Indonesia. Indonesia sebagai negara demokrasi. Demokrasi merupakan pilihan berpolitik, dengan prinsip-prinsip kebebasan, persamaan dan keberadabannya, yang memberikan setiap penganutnya akan mencapai tatanan masyarakat berkeadilan sesuai kemauan konstitusi menurut Mr. Zaini (2019), demokrasi berarti “cara berpolitik dengan prinsip-prinsip kebebasan untuk mencapai aturan sebagai sitem dalam negara demokrasi dengan memberikan keadilan bagi seluruh masyarakat sesuai aturan-aturan yang berlaku”.

Politik maupun pemilihan saling keterkaitan, karena dalam proses politik ada pemilihan umum. Pemilu merupakan sarana bagi masyarakat untuk menentukan figure dan arah kepemimpinan suatu negara atau daerah tertentu. Pemilihan umum memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat yang memberikan hak suaranya dalam memilih pemimpin negara atau daerah. Termasuk para pemilih pemula yang memiliki potensi dan pengaruh yang kuat bagi suara dalam pemilu. Pemilih pemula selalu menjadi sorotan dari para pemerintah ataupun paslon (pasangan calon) partai, sehingga berbagai strategi untuk bisa mendapatkan hati para pemilih pemula termasuk dengan menggunakan media social. Mengingat kembali pemilih pemula mayoritas sebagai pemuda/pemudi yaitu para generasi milenial yang selalu menggunakan social media setiap hari. Sehingga peran media social dalam memberikan pengaruh terhadap hak pilih para pemilih pemula merupakan strategi para calon dalam berkampanye menyampaikan visi dan misi untuk bisa menjangkau keseluruhan daerah. Selain itu Media social juga menjadi ajang sosialisasi para generasi milenial (pemuda/pemudi) dalam menyampaikan aspirasi mereka sebagai warga negara yang berhak menyampaikan segala problem atau masukan kepada para pemimpin. Keterbukaan media social memberikan kemudahan dalam segala aspek untuk bisa memberikan komentar atau kritikan dengan mudah, Sehingga media social memiliki peran dalam dunia berpolitik.

Peran media social dalam sosialisasi politik bisa mencapai 140% sampai 180% dari tahun 2014 sampai 2019. Secara pengolahan data secara detail paling banyak diikuti oleh para pemilih pemula dalam pemilihan umum (PILKADA).

Gambar. 2
Analisis Crosstab

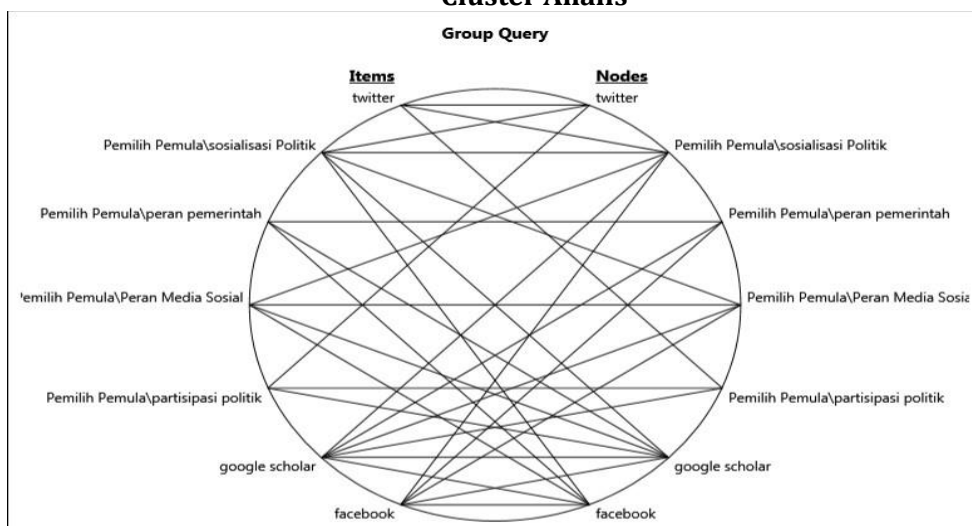


Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan hasil analisis Nvivo secara crosstab melalui data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal terdahulu dan media sosial berupa facebook, twitter, yang dapat dilihat secara percentage bahwa sosialisasi politik lebih tinggi angka persentasenya dibandingkan peran media sosial, peran pemerintah dalam pemilih pemula menentukan pilihan. Dari Hasil percentage menunjukkan bahwa sosialisasi politik sebanyak 90-100%, peran media sosial sebanyak 10-50%, peran pemerintah 0-20%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi politik kepada pemilih pemula baik dalam media sosial ataupun *face to face* dapat memberikan effect kepada pemilih pemula.

koefisien clustering (ukuran tingkat di mana simpul dalam a grafik cenderung mengelompok bersama), berdasarkan google scholar, kompas.com, tribun news, detik.com dan liputan 6. Dalam mendapatkan correct untuk pengolahan data dalam menganalisis tentang peran media sosial. menarik bahwa media sosial membawa keterbukaan sosialisasi terhadap masyarakat secara luas dan dapat memberikan ruang untuk setiap masyarakat agar mampu bisa memberikan berbagai asumsi-asumsi dan pendapat. Dari analisis di grafik yang di kutip dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula pada zaman globalisasi menggunakan smartphone dan alat elektronik lainnya sebagai sarana untuk sosialisasi politik. Generasi milenial sekarang sudah di mudahkan dalam mendapatkan informasi tentang politik sehingga mereka memanfaatkan media social sebagai wadah dalam menyampaikan aspirasi dalam politik ataupun hal-hal lainnya. Sebagian besar pemilih pemula lebih dominan menggunakan smartphone dan alat elektronik lainnya dalam Pendidikan politik, sosialisasi dan lain sebagainya.

Gambar. 2
Cluster Analisis



Sumber: Diolah oleh penulis

Media sosial, di tingkatkan oleh berbagai website di dalamnya seperti google scholar, kompas.com, detik.com, tribun news dan liputan 6.com dapat dikatakan dari grafik diatas bahwa peningkatan partisipasi, Pendidikan, sosialisasi, dan peran media sosial sangat memengaruhi aspek politik Indonesia. Media sosial sejak tahun 2014 sampai tahun 2019 selalu memberikan berita dan informasi dalam dunia politik Indonesia. Dengan kemudahan yang didapatkan, dan jangkauannya yang cukup luas membuat masyarakat tidak terbatas untuk mendapatkan berbagai informasi terhadap pemilu (pemilihan umum).

Pemilu adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam menentukan figure yang mereka inginkan untuk memimpin negara atau suatu daerah. Kegiatan pemilu selalu menyita perhatian berbagai khalayak termasuk para generasi milenial. Generasi milenial yang identik dengan internet dan kecanggihan media sosial memberikan pengetahuan dan Pendidikan politik yang dapat diakses dengan cepat, mampu membuat generasi milenial mulai sadar akan pentingnya menentukan pilihan dalam pemilu. Generasi milenial menjadi sorotan para pemerintah untuk bisa mengikuti pemilihan umum (PILKADA) karena tingginya vote suara yang mereka punya akan memberikan pengaruh yang cukup kuat.

Dari hasil berbagai sumber seperti google scholar, kompas.com, tribun news, detik.com, kemudian di analisis menggunakan aplikasi agar mendapatkan hasil seberapa besar peran media sosial di pemilihan umum dalam menentukan pilihan. Dari analisis berbagai sumber menunjukkan bahwa para pemilih umum di era globalisasi lebih banyak menggunakan media sosial dalam mendapatkan informasi politik. Penggunaan media internet di era digital saat ini telah menjadi suatu hal yang populer di kalangan anak muda. Melalui perangkat komputer maupun ponsel pribadi anak muda dapat mengetahui berbagai seputar tentang politik. Generasi muda sekarang sudah mulai smart dalam menggunakan media sosial, mereka memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai wadah sosialisasi politik, Pendidikan politik. Sehingga para pemilih umum sudah bisa menentukan hak pilihnya. Media sosial juga bukan hanya dimanfaatkan para pemilih umum akan tetapi juga menjadi sarana paling efektif bagi para calon anggota legislatif dalam memberikan informasi seputaran visi dan misi. Media sosial bukan hanya menjangkau dari berbagai daerah akan tetapi bisa juga agar lebih hemat dalam biaya berkampanye.

Implikasinya adalah media sosial adalah wadah/tempat berbagai informasi yang memberikan berbagai informasi dengan cepat dan dapat menjangkau seluruh dunia. Sehingga banyak generasi milenial lebih menggunakan cara yang cepat dalam mendapatkan berbagai informasi maupun seputar dunia politik. Negara Indonesia adalah negara demokrasi yang bisa memberikan pendapat dengan bebas. Sehingga banyak generasi milenial lebih menggunakan media sosial dalam berpartisipasi dan berpendapat dalam seputar politik. Media sosial tempat akses yang bebas

yang dapat dilakukan siapapun sehingga seharusnya bisa diterapkan dalam bermedia sosial dengan baik dan benar.

Kesimpulan

Pemilih pemula adalah asset yang memiliki vote suara yang tinggi sehingga banyak program pemerintah dalam membangun kesadaran untuk para generasi milenial berpartisipasi dalam pemilihan umum. Dengan kecanggihan internet dan kemudahannya sehingga pemerintah juga menempuh cara media sosial sebagai penarik perhatian para generasi milenial untuk bisa memberikan sumbangsi suara dalam seiapa PILKADA. Generasi milenial sangat indetik dengan kecanggihan dan berbagai fasilitas media sosial yang sudah canggih sehingga hampir semua generasi milenial menggunakan *smartphone* dalam setiap harinya. Dengan demikian pengaruh media sosial dalam pemilih pemula sangat memberikan potensi yang besar.

Daftar Fustaka

- Alfani, H. (2018). Peran Facebook Dalam Kampanye Politik Pemilukada Di Kabupaten Ogan Kemiring Ulu. *Lugas Jurnal Komunikasi*, 2(1), 42-50.
- Aggasi, A. (2017). Peran Media Sosial Dan Partisipasi Politik Remaja Dalam Konteks Komunikasi Politik Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Tambora*, 2(3).
- Anto, A. H. F. (2019). Critical Netizenship Attitude: Program Pengembangan Sikap Kritis Terhadap Kampanye Di Media Sosial Pada Pemilih Pemula Menjelang Tahun Politik 2018-2019. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 55-63.
- Ardiani, D., Kartini, D. S., & Herdiansyah, A. G. (2019). Strategi Sosialisasi Politik Oleh Kpu Kabupaten Ngawi Untuk Membentuk Pemilih Pemula Yang Cerdas Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018 Di Kabupaten Ngawi. *Socius*, 6(1 June), 18-32.
- Budiarta, D., & Setyowati, R. N. (2016). Persepsi Siswa Sma Negeri 2 Bojonegoro Tentang Kampanye Pemilihan Umum Presiden 2014 Melalui Media Televisi. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 157-185.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69-78.
- Fitriani, Q., & Mustika Kartika Sari, M. A. Y. A. (2018). Upaya Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Gresik Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Melalui Rumah Pintar Pemilu Raden Paku. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Ilmiyah, A., & Satmoko Adi, A. G. U. S. (2018). Strategi Relawan Demokrasi Kabupaten Malang Dalam Sosialisasi Politik Kepada Pemilih Pemula

- Menjelang Pilkada Jatim Tahun 2018. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Iswandi, I., & Farisi, M. (2019). Gerakan Sadar Demokrasi Segmen Pemilih Pemula Pada Komunitas Atau Organisasi Kemahasiswaan. *Rambideun Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Juditha, C., & Darmawan, J. (2018). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial Use Of Digital Media And Political Participation Milenial Generation. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol*, 22(2), 94-109.
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). Media Sosial Dan Budaya Politik Generasi Milenial Dalam Pemilu. *Aristo*, 7(2), 228-248.
- Lukman, S., Sani, A., & Priyatna, C. C. (2017). Pelatihan Literasi Komunikasi Politik Pemilih Pemula Sma Darul Hikam Bandung. *Dharmakarya*, 6(4).
- Mangune, I. O., Lengkong, J., & Lambey, T. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Melalui Media Sosial Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2017 (Studi Di Kecamatan Tabukan Selatan). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Martana, I. K., & Andriana, D. (2018). Endorser Selebriti Pada Iklan Politik Sebagai Upaya Vote Getter Pada Pemilih Muda. *J-Ika*, 5(1), 25-39.
- Moad, M., & Yeswanto, Y. (2018). Analisis Peran Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Menumbuhkan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula Di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Novadila, A., Said, M. P., & Miranda, M. (2019). Peran Radio Lokal Sebagai Agen Sosialisasi Politik Pada Kalangan Pemilih Muda Di Pulau Pramuka. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 35-45.
- Novianty, F., & Octavia, E. (2018). Peran Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula Di Kecamatan Pontianak Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 293-303.
- Prasetyo, W. D., Harsan, T., & Pujiyana, P. (2019). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum 2019 Di Kelurahan Sumber Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1(1).
- Rismawati, R., & Mardiana, M. (2018). Peranan Komisi Pemilihan Umum Dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Etika Demokrasi Prodi Ppkn Unismuh Makassar*, 3(2).

- Riskiyani, F., Yanzi, H., & Siswanto, E. (2019). Pengaruh Pemberitaan Media Massa Hashtag 2019 Ganti Presiden Terhadap Kecenderungan Perilaku Pemilih Pemula. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2).
- Supriyadi, A. (2019). Orientasi Politik Pemilih Pemula Mahasiswa Unisri Dalam Pemilukada Jawa Tengah 2018. *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Syamsuadi, A., Arisandi, D., Hartati, S., & Murtasidin, B. (2019). Menjadi Bijak Bagi Pemilih Pemula Berdasarkan Informasi Dari Media Sosial Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 27-35.
- Tahir, M. Z., Cangara, H., & Unde, A. A. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Untuk Politik Pencitraan Kandidat Bupati Dan Wakil Bupati Dalam Pemilukada Takalar 2012. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 165-174.
- Wahyuti, T. (2019). Urgensi Literasi Media Digital Bagi Pemilih Pemula Dalam Menghadapi Pemilu 2019. *Konvergensi*, 1(1), 39-50.
- Wirawan, I. G. M. A. S., & Yulianti, N. P. R. (2019, February). Ekspresi Politik Generasi Millenial Pada Pilgub Bali Tahun 2018. In *Seminar Nasional Hukum Dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Pp. 170-182)
- Zaini, M. (2019). Kebijakan Pemberlakuan Politik Demokrasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Sosial. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 25(1), 54-67.